

**AL-QUR'AN TERJEMAHAN BAHASA GORONTALO:
VERNAKULARISASI, AGENSI, DAN IDEOLOGI BAHASA**



**Oleh:
Mukhlis Sore
NIM: 24205031093**

TESIS

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Agama
Program Magister Ilmu Al-Quran Tafsir**

**YOGYAKARTA
2026**

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1461/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : AL-QUR'AN TERJEMAHAN BAHASA GORONTALO: VERNAKULARISASI, AGENSI, DAN IDEOLOGI BAHASA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUKHLIS SORE, S. Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 24205031093
Telah diujikan pada : Kamis, 13 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. phil. Fadhli Lukman, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a86a94c5779d



Penguji I

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a85b163779d2



Penguji II

Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6a85a90d41efb



Yogyakarta, 13 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a86ed747d521

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mukhlis Sore
NIM : 24205031093
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Agustus 2026

Menyatakan,



Mukhlis Sore

NIM: 24205031093

PERNYATAAN PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mukhlis Sore
NIM : 24205031093
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 4 Agustus 2026

Menyatakan,

Mukhlis Sore
NIM: 24205031093

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Vernakularisasi dalam Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Gorontalo: Agensi Perempuan, Ideologi Bahasa, dan Penerjemahan Ayat-Ayat Gender

Yang ditulis oleh :

Nama : Mukhlis Sore
NIM : 24205031093
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2026
Pembimbing

Dr. phil. Fadhli Lukman, M. Hum

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di

			bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha'	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah

متعقدين	ditulis	<i>Muta' aqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h.

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti s{alat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
-----------------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāh al-Fitri</i>
-------------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

َ	fathah	ditulis	a
---	--------	---------	---

ذُكِرَ			<i>žukira</i>
كَسْرَ فَعَلَ	kasrah	ditulis	I <i>fa'ala</i>
دُمِمَ يَذْهَبُ	dammah	ditulis	U <i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	Ā <i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis	ā <i>tansā</i>
kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	ī <i>karīm</i>
dammah+ wawu mati فُرُوض	ditulis	ū <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	Ay <i>baynakum</i>
Fathah + wau mati قَوْل	ditulis	Aw <i>qawl</i>

G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعِدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf Qamariyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (*el*)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	ditulis	<i>as-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

زوى الفروض	ditulis	<i>ẓawi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada baginda agung Nabi Muhammad Shallallāhu ‘Alaihi Wasallam, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya, semoga kita semua mendapat syafa’at-nya di hari kiamat nanti. Āmīn

Tesis dengan judul “*Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Gorontalo: Vernakularisasi, Agensi, dan Ideologi Bahasa*” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama. Tentu, penulis tidak dapat menyangkal bahwa dalam penyelesaian tesis ini, penulis mendapat dukungan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Dengan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta jajarannya;
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta jajarannya;
3. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., dan Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I., selaku ketua dan sekretaris Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir;
4. Dr. phil, Fadhli Lukman, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing atas petunjuk, arahan, dan masukan selama diskusi bersama—bahkan sebelum beliau resmi menjadi pembimbing saya—dalam proses penyelesaian tesis ini; *Danke! Sir*
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen S2 Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah berkenan dan ikhlas dalam membagi ilmu, mendidik dan membimbing penulis selama masa perkuliahan;
6. Tak lupa kepada yang memberikan aliran dana beasiswa (BI) Bapak Ibu atas segala berkah dukungan dan semangatnya, terlebih juga atas segala do’a dan

ridhanya yang selalu diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini;

7. Kepada kakak Zaki dan adikku Bunga tersayang atas segala do'a, dukungan, maupun dorongan.
8. Kepada para informan diantaranya; Informan A,B, C dan D yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proyek ini.
9. Seluruh keluarga besar Sore, Ahmad, Abdullah, dan Ismail yang selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis. Juga, selalu mendoakan agar diri penulis ini menjadi pribadi yang baik lagi.
10. Tak lupa saya ucapkan kepada teman diskusi saya, Ka Rifian Panigoro, Ka Arip Abbas, Upik Biahimo dan Muly Abdul atas berbagai macam bacaan, dan masukannya.
11. Terima kasih kepada teman-teman santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta Komplek Madrasah Huffadh1—saya sebut nama mereka; Zainul, Kahpi, Ubay, Rio, Ubaid, Fatih, Wildan—yang selalu kebersamai penulis di kala suka maupun duka.
12. *Matur sembah nuwun ingkang katah kagem rencang-rencang Angkringan Sapen* (Arafat si orang yang *have*, Sir Adib *a.k.a* Papa Aksa, Syamil Basayif si pria *Flagship* nan *Gigantik*, Syamilul Asror si pria walakin; belaka dan Hari bapak dari Nuh kecil).
13. Terakhir, terima kasih kepada teman seperjuangan IAT dan MIAT 2020-2026 atas dukungannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

**Utii, Oopenu Ni'imati-Lio Ngo'idi wawu Dada;Ta,
Tatapu Musi Sukuruwolo waa**



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah tidak hanya merupakan proses alih bahasa, tetapi juga proses negosiasi antara makna wahyu, sistem kebahasaan, dan budaya lokal. Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Gorontalo (QTBG) merupakan salah satu bentuk *vernakularisasi* Al-Qur'an yang memperlihatkan perjumpaan antara nilai-nilai Islam dengan falsafah budaya Gorontalo. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji QTBG dari aspek linguistik, kesantunan bahasa, dan lokalitas, kajian mengenai agensi perempuan dalam proses penerjemahan serta penerjemahan ayat-ayat gender masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik QTBG, mengungkap peran perempuan dalam proses penyusunannya, serta menganalisis strategi penerjemahan ayat-ayat yang berkaitan dengan pernikahan, poligami, dan seksualitas.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan wawancara mendalam terhadap para penerjemah dan informan yang terlibat dalam penyusunan QTBG. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan historis-deskriptif untuk menelusuri sejarah dan karakteristik QTBG, sedangkan teori *vernakularisasi* Anthony H. Johns digunakan sebagai perangkat analisis untuk menjelaskan proses negosiasi makna antara teks Al-Qur'an dan budaya Gorontalo dalam penerjemahan ayat-ayat gender.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, QTBG merupakan produk *vernakularisasi* yang lahir dari kerja kolektif pemerintah daerah, ulama, akademisi, budayawan, dan masyarakat Gorontalo dengan tujuan membumikan Al-Qur'an sekaligus melestarikan bahasa Gorontalo. Kedua, perempuan memiliki agensi yang signifikan dalam tahap awal proses penerjemahan melalui keterlibatan ibu-ibu pengajian sebagai penerjemah awal, meskipun proses validasi akhir tetap dilakukan secara kolektif oleh tim penyalaras dan pentashih. Ketiga, penerjemahan ayat-ayat gender dalam QTBG memperlihatkan adanya strategi adaptasi semantik dan kultural melalui pemilihan diksi yang mempertimbangkan kesantunan berbahasa, nilai timamango, serta pandangan hidup masyarakat Gorontalo. Dengan demikian, penerjemahan tidak hanya berorientasi pada kesepadanan linguistik, tetapi juga pada kesepadanan konseptual dan kultural sehingga menghasilkan terjemahan yang komunikatif tanpa melepaskan pesan utama Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Vernakularisasi, Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Gorontalo, Agensi Perempuan, Ayat Gender*

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
KATA PENGANTAR.....	x
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Literatur Review.....	10
E. Kajian Teori.....	17
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II PROFIL TERJEMAHAN AL-QURAN BAHASA GORONTALO ..	30
A. Latar Belakang Penyusunan QTBG	30
B. Tim Penerjemahan.....	33
C. Sistematika Penulisan QTBG.....	38
D. Penentuan Makna dalam QTBG	41
E. Proses Percetakan QTBG	43
F. Afiliasi QTBG dan KEMENAG	44

BAB III AGENSI PEREMPUAN, BUDAYA, DAN BAHASA GORONTALO 51

- A. Subjek Penerjemah..... 51
 - 1. Partisipasi Ibu-Ibu Pengajian 56
 - 2. Ibu-ibu Pengajian sebagai Translator Awal..... 61
 - 3. Iluminasi Terjemahan..... 62
- B. Bahasa Gorontalo 68
 - 1. Bahasa dalam Masyarakat..... 70
 - 2. Pola Tutur Gorontalo..... 73
 - 3. *Timamango* Prinsip Pengendalian Bahasa 78
- C. Bahasa Terjemahan Quran 80
 - 1. Bahasa Adat..... 81
 - 2. Bahasa Orang Tua Dulu 83

BAB IV PENERJEMAHAN AYAT-AYAT GENDER DALAM QTBG 85

- A. Penerjemahan Ayat Pernikahan..... 85
- B. Penerjemahan Ayat Poligami 96
- C. Narasi Seksualitas dalam Quran..... 101
 - 1. QS. Yusuf [12]: 23..... 102
 - 2. QS. Al-Baqarah [2]: 222 105
 - 3. QS. Al-Baqarah [2]: 223 108
 - 4. QS. An-Nisa [4]: 19 114

BAB V PENUTUP..... 120

- A. Kesimpulan 120
- B. Saran..... 122

DAFTAR PUSTAKA..... 124

LAMPIRAN..... 130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa lokal selalu melibatkan perjumpaan antara ajaran universal Islam dan lanskap budaya yang hidup dalam masyarakat. Pertemuan ini tidak pernah bersifat netral, sebab konsep-konsep inti Al-Qur'an—seperti *ghaib*, *nafs*, atau *jinn*—tidak memiliki padanan semantik yang benar-benar setara di banyak bahasa. Pada akhirnya terjadinya kesenjangan makna serta memaksa penerjemah untuk melakukan interpretasi melalui kacamata lokal. Sementara pada saat yang sama harus menjaga agar pesan teologis tidak tereduksi atau terdistorsi oleh nilai-nilai budaya masyarakat penerima. Di sinilah persoalan epistemik muncul, sebagaimana Izutsu menegaskan sejauh mana sebuah terjemahan dapat menjembatani dua *worldview* yang berbeda tanpa mengorbankan makna di balik teks.¹ Pertanyaan ini terus relevan bagi masyarakat Muslim yang berupaya menerjemahkan Al-Qur'an ke bahasa lokal agar dapat dipahami oleh masyarakat tertentu.

Perkembangan penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia dalam beragam bahasa berperan penting dalam membentuk kehidupan keagamaan dan kebudayaan umat Islam di Nusantara. Menurut Johns, tradisi penerjemahan al-Qur'an merupakan upaya pendokumentasian penyebaran warisan intelektual Islam dalam

¹ Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Qur'an*, 1st edition (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002).pp, 11-13

perkembangan peran madrasah dan pesantren.² Misalnya, karya-karya terjemahan al-Qur'an demi pengembangan pembelajaran Islam di berbagai bidang, di antaranya adalah *Tarjuman al-Mustafid* karya Abd al-Ra'uf, sebuah terjemahan dari Tafsir *al-Jalalayn*, satu-satunya tafsir Al-Qur'an secara keseluruhan yang masih ada dalam bahasa Melayu hingga tahun 1930-an. Senada dengan pendapat Johns, "*The vernacularization of Islamic learning is a core focus in the exploration of the religious life and culture of Muslim in Southeast Asia.*"³

Penerjemahan al-Qur'an di Indonesia memiliki dua tren yang berbeda. Pertama, penerjemahan al-Qur'an ke bahasa lokal sebagai representasi budaya masyarakat.⁴ Beberapa karya penerjemahan al-Qur'an ke bahasa lokal, diantaranya *Tafsir Al-Ibriz* karya K.H. Bisri Musthofa, *Tarjamah Al-Qur'an Bahasa Sunda*, dan *Terjemahan Bebas Bersajak*. Selain itu, terjemahan ke bahasa daerah lainnya juga tersedia, mencakup Minangkabau, Bugis, Madura, Bali, Kaili, Dayak Kanayat, dan Gayo.⁵ Kedua, penerjemahan al-Qur'an ke bahasa nasional dengan tujuan untuk

2 Anthony Heal Johns, "The Qur'ān In The Malay World : Reflections On 'abd Al-Ra'uf Of Singkel", *Journal of Islamic Studies*, vol. 9, no. 2 (1998), p. 121.

3 Anthony H. Johns, "'She desired him and he desired her' (Qur'an 12:24) : ' Abd al-Ra'uf's treatment of an episode of the Joseph story in Tarjumān al-Mustafid", *Archipel*, vol. 57, no. 2 (1999), p. 110.

4 Johanna Pink, "The kyai's voice and the Arabic Qur'an Translation, orality, and print in modern Java", *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, vol. 21, no. 3 (2020), p. 334.

5 Meski masih dalam pengawasan pemerintah, dalam hal ini oleh para ahli di bidang Al-Qur'an dalam suatu susunan panitia (lajnah pentashihan mushaf al-Qur'an) yang ditunjuk Kementerian Agama RI. Upaya ini dilakukan, terlepas dari keberpihakan bagi berbagai pihak untuk menerjemahkan Al-Qur'an karena ini merupakan perihal *ijtihad* dalam agama, supaya tidak terjadi penyimpangan dan penistaan terhadap agama karena pemahaman yang menyimpang dari hal-hal yang prinsipil. Penerjemahan Al-Qur'an berbahasa daerah juga dilakukan dalam rangka memasyarakatkan al-Qur'an. Lihat selengkapnya dalam situs resminya <http://lajnah.kemenag.go.id>, diakses pada 26 Nov 2025.

memperluas cakupan pembaca.⁶ Penerjemahan ini tidak terlepas dari legitimasi Kementerian Agama terhadap tradisi tafsir. Meskipun demikian, peneliti menemukan proses penerjemahan al-Qur'an dari bahasa nasional ke bahasa lokal, yaitu bahasa Gorontalo.

Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Gorontalo (selanjutnya disebut sebagai: QTBG) karya Gusnar Ismail, dkk. (2009) menjadi esensial karena representasinya sebagai jembatan strategis antara pesan universal wahyu dan falsafah "*Adat bersendikan Syara' dan Syara' bersendikan Kitabullah*" yang mengakar di Gorontalo. Secara metodologis, terjemahan ini mengadopsi pendekatan dinamis atau *Tafsiriah*, yang didukung oleh legitimasi Kementerian Agama.

Pada 22 Mei 2006, Lukman Katili selaku Ketua Tim Perumus mengumumkan dalam Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an Regional se-Sulawesi dan Kalimantan bahwa terjemahan tersebut telah memasuki tahap awal, dengan satu juz di antara tiga juz yang direncanakan sudah selesai dan mulai diedarkan kepada masyarakat.⁷ Proses penerjemahan kemudian berlangsung secara intensif, dan pada 28 Oktober 2007 dilaporkan bahwa penyusunan Al-Qur'an terjemahan bahasa Gorontalo berhasil diselesaikan hanya dalam waktu satu tahun empat bulan. Setelah penyelesaiannya, naskah tersebut direncanakan diperbanyak di Madinah, Arab Saudi, untuk mempercepat distribusinya kepada masyarakat Muslim Gorontalo yang menantikannya.⁸ Pada 29 September 2009 ketika Pemerintah

6 Fadhli Lukman, "Islam and Muslims in the State of Indonesia: A Brief Overview", in *The Official Indonesian Qur'an Translation: The History and Politics of Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cambridge: Open Book Publishers, 2022), p. 33.

7 Arif Keren, "Al-Quran Terjemahan Bahasa Gorontalo Segera Terbit", *NuOnline* (2007).

8 Mukafi Niam, "Al Quran Terjemahan Bahasa Gorontalo Diterbitkan", *NuOnline* (2007).

Provinsi Gorontalo secara resmi meluncurkan Al-Qur'an terjemahan bahasa daerah tersebut, menjadikan Gorontalo sebagai pelopor kedua setelah Sulawesi Selatan dalam penerbitan Al-Qur'an berbahasa daerah, dengan tim penyusun yang terdiri atas sekitar 35 orang dari lima kelompok keahlian yang mencakup pakar bahasa, ulama, dan tokoh adat.⁹

Penerjemahan Al-Qur'an pada dasarnya tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa, melainkan selalu dipengaruhi oleh realitas budaya yang konkret dan beragam. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap terjemahan pasti mencerminkan konteks sosial budaya tempat ia dilahirkan. Hal ini dapat dipahami karena bahasa—sebagaimana ditegaskan oleh Zayd—merupakan aspek sosial budaya yang sangat menentukan dalam cara suatu masyarakat menangkap dan mengekspresikan makna wahyu.¹⁰ Atas dasar itu, lahirnya QTBG dapat dilihat sebagai wujud aktualisasi nalar oleh para *mutarjim* yang bekerja melalui proses dialektis antara Al-Qur'an dan dinamika sosial-budaya yang melingkupinya, sehingga makna teks tidak hanya dipindahkan tetapi juga dinegosiasikan. Proses dialektis inilah yang akhirnya menghasilkan dua pola relasi antara terjemahan dan budaya masyarakat Gorontalo, yakni pola adaptasi dan integrasi. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa QTBG bukan sekadar hasil alih bahasa, tetapi merupakan produk budaya yang menegosiasikan bahasa (dalam hal ini teks Al-Quran) dengan horizon lokal secara kolektif dan bertanggung jawab.

9 Mukafi Niam, "Al Qur'an Terjemahan Bahasa Gorontalo Diluncurkan", *NuOnline* (2009).

10 Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an ; Kritik Tajam terhadap Ulumul Qur'an, Terj. Khoiron Nahdliyyin*, ed. by M. Imam Aziz (Yogyakarta: IRCiSod, 2016), p. 1.

Pola relasi tersebut dapat diidentifikasi secara lebih konkret melalui penerjemahan yang berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan, sebab ayat-ayat dalam tema ini berhadapan dengan struktur sosial, norma kesopanan, serta nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Gorontalo. Pada titik inilah pilihan bahasa dalam QTBG menjadi penting untuk dikaji, karena setiap diksi yang digunakan tidak hanya merepresentasikan makna teks sumber, akan tetapi memperlihatkan bagaimana pesan al-Quran dinegosiasikan dengan konteks budaya penerimanya.

Al-Qur'an memuat berbagai ayat yang mengatur relasi antara laki-laki dan perempuan, mulai dari pernikahan, poligami, hingga seksualitas. Ayat-ayat tersebut tidak hanya menyampaikan ketentuan hukum, tetapi juga memuat nilai-nilai etis dan moral yang lahir dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, proses memahami dan menerjemahkan ayat-ayat tersebut menuntut perhatian terhadap aspek kebahasaan, konteks budaya, serta sistem nilai yang melatarbelakanginya. Berbagai kajian tafsir menunjukkan bahwa makna ayat-ayat gender senantiasa berinteraksi dengan perkembangan budaya, bahasa, dan cara pandang masyarakat.¹¹ Dengan demikian, penerjemahan ayat-ayat tersebut ke dalam bahasa daerah, termasuk Bahasa Gorontalo, bukan sekadar pengalihan makna leksikal, melainkan juga proses negosiasi antara pesan Al-Qur'an, struktur bahasa lokal, dan nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat.

11 Aceng Fathurrohman, Agna Fikri Al Rifai, and Astri Aisyah Darma, "Islam, Feminisme, dan Gender: Perspektif Tafsir Maudhu'i", *Jisma: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi*, vol. 3, no. 1 (2024), pp. 1299–301.

Sebelum membahas sejumlah perbedaan antara QTBG dan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa lokal lainnya, penting untuk terlebih dahulu menjelaskan bahwa proses penerjemahan QTBG merujuk pada Al-Qur'an dan Terjemahnya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia edisi 2002. Adapun contohnya dapat ditemukan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 223 ketika frasa Arab *ḥarth* diterjemahkan dalam QTBG menjadi *ilengi* (ladang) melalui ungkapan “*Dile-dileyaala limongoli ileengi limongoli. Yi dudulima'o limongoli ileengi limongoli modiyanuhe to patuju limongoli.*” Secara semantik, pilihan diksi *ḥarth* (ladang) menunjukkan dua diksi—*ilengi* (ladang) dan *pangimba* (sawah)—yang mempunyai konsep yang sama. Di satu sisi, istilah *ileengi* merujuk pada lahan pertanian yang umumnya berada di dataran tinggi. Di sisi lain, Pilihan ini berbeda dengan istilah *pangimba*, yaitu lahan pertanian di dataran rendah. Dari perspektif konseptual, *pangimba* sebenarnya memiliki kemiripan yang lebih dekat dengan metafora *ḥarth* dalam Al-Qur'an karena sifatnya yang senantiasa subur dan siap ditanami, sehingga lebih merepresentasikan fungsi reproduktif yang menjadi konteks ayat tersebut. Namun demikian, penerjemah memilih *ileengi* karena dinilai lebih netral secara budaya, sedangkan *pangimba* berpotensi menghadirkan asosiasi yang terlalu vulgar bagi pembaca Gorontalo. Dengan demikian, ekuivalensi makna tercapai melalui kesepadanan konseptual—bukan kesepadanan kata demi kata—sehingga terjemahan tetap berfungsi religius dan komunikatif bagi pembacanya.

Terjemahan Quran Bahasa Gorontalo mempunyai perbedaan dengan Quran terjemah bahasa lokal lainnya. Sebagaimana beberapa kajian mengenai

vernakularisasi Quran ke dalam bahasa Gorontalo¹² memiliki beberapa kecenderungan; pertama, kecenderungan terhadap bahasa. Bahasa dipahami sebagai instrumen penting untuk berkomunikasi dengan masyarakat (penerima). Juga, di titik inilah beragam bentuk kajian bahasa diidentifikasi. Kedua, kecenderungan terhadap kesopanan/kelembutan dalam ungkapan. Pada bagian ini, bukan hanya sekedar ditujukan untuk pelafalan kepada yang lebih tua, penggunaannya dalam terjemahan mendukung *timamango* (harmoni sosial), yang esensial dalam perilaku komunikatif Gorontalo. Ketiga, kecenderungan terhadap Kosakata Gorontalo menyalurkan spiritualitas melalui metafora. Di mana istilah-istilah leksikal tidak hanya berfungsi sebagai alat terjemahan tetapi juga sebagai penanda interpretatif yang menempatkan Al-Quran dalam bidang semantik budaya.

Di beberapa kajian penelitian tentang QTBG menyoroti bahwa *vernakularisasi* Al-Qur'an dalam konteks Gorontalo adalah bentuk pelestarian bahasa, penguatan identitas, sekaligus strategi penafsiran yang berorientasi pada kearifan lokal dan resistensi terhadap sentralisasi epistemik dalam tradisi keagamaan. Selama ini penelitian terhadap QTBG hanya berfokus pada aspek bahasa (linguistik), tata krama/kesopanan, dan nilai spiritual masyarakat secara umum.

Penelitian ini berusaha menawarkan jalan alternatif mengenai kajian Al-Quran ke dalam bahasa Gorontalo, dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang

12 Baca, Siti Rahmah Yunus, "Elemen Lokalitas dalam Terjemah Al-Quran (Studi Kasus atas Al-Quran Terjemahan Bahasa Gorontalo)" (Institut Ilmu Al-Quran Jakarta, 2022); Lihat, Ade Naelul Huda, Muhammad Azizan Fitriana, and Muhammad Riyadi Lubis, "Vernacular Qur'anic Interpretation in Gorontalo: Local Wisdom and Linguistic Strategies", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol. 2, no. 36 (2025), pp. 325–44.

berkaitan dengan gender—menyinggung tentang pernikahan, poligami, dan seksualitas. Juga, penelitian ini berusaha untuk menimbang kembali bahwa dalam QTBG bukan hanya aspek kesopanan, serapan bahasa, dsb. Padahal proses penerjemahan ke bahasa lokal juga dapat melibatkan metode tematik untuk mengidentifikasi secara mendalam isu-isu tertentu. Misalnya, pemahaman masyarakat lokal tentang ayat-ayat tersebut memengaruhi proses penerjemahan Al-Qur'an yang tidak kalah penting dalam kajian Terjemahan Al-Quran ke dalam bahasa Gorontalo.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini berangkat dari sebuah problem akademik: sejauh mana perempuan—yang secara historis berada di pinggir otoritas keagamaan formal—dapat ditelusuri jejak agensinya dalam proses lahirnya Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Gorontalo (QTBG), serta bagaimana ideologi bahasa dan nilai budaya Gorontalo turut membentuk, sekaligus membatasi, cara ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan diterjemahkan. Problem ini penting dikaji karena kajian vernakularisasi Al-Qur'an di Nusantara selama ini cenderung berhenti pada aspek kelembagaan dan linguistik semata, dan jarang menelusuri secara khusus posisi serta kontribusi perempuan sebagai agen dalam proses produksi makna keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang sebelumnya, maka problem yang hendak dijawab dengan penelitian ini adalah:

1. Pertama, Bagaimana agensi perempuan dan bahasa dalam QTBG?

2. Bagaimana penerjemahan ayat-ayat berkaitan dengan Gender?

Penulis memilih pertanyaan-pertanyaan tersebut karena hal itu merupakan inti dari persoalan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, penelitian ini membatasi kajian pada tiga hal. Pertama, dari segi objek material, penelitian ini hanya berfokus pada Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Gorontalo (QTBG) dan tidak melakukan perbandingan menyeluruh dengan terjemahan Al-Qur'an bahasa daerah lain di Indonesia.

Kedua, dari segi objek formal, kajian dibatasi pada ayat-ayat yang berkaitan dengan pernikahan, poligami, dan narasi seksualitas/kesucian diri, yaitu QS. An-Nisa [4]: 34, QS. An-Nisa [4]: 3, QS. Yusuf [12]: 23, QS. Al-Baqarah [2]: 222-223, dan QS. An-Nisa [4]: 19, sebagaimana dipetakan pada Bab IV, dan tidak mencakup seluruh ayat bertema gender dalam Al-Qur'an. Ketiga, dari segi agensi perempuan, penelitian ini membatasi diri pada penelusuran keterlibatan perempuan (ibu-ibu pengajian) pada tahap awal penerjemahan serta representasi simbolis pada motif *karawo* di sampul QTBG, dan tidak mengklaim adanya keterlibatan perempuan secara struktural-formal dalam tim penyelarasan, penyuntingan, dan pentashihan akhir, mengingat keterbatasan dokumentasi resmi mengenai komposisi tim tersebut.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji karakteristik QTBG sebagai bagian dari proses *vernakularisasi* Al-Qur'an di Gorontalo, sekaligus menganalisis urgensi dan agensi perempuan dalam proses penyusunannya. Penelitian ini juga bertujuan

mengungkap bagaimana ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan diterjemahkan ke dalam bahasa Gorontalo, sehingga dapat diketahui sejauh mana pilihan diksi dan strategi penerjemahan dipengaruhi oleh aspek kebahasaan, budaya lokal, serta perspektif para penerjemah. Dengan demikian, penelitian ini hendak menunjukkan bahwa terjemahan Al-Qur'an tidak hanya merupakan proses pengalihan bahasa, tetapi juga ruang negosiasi antara makna teks, tradisi lokal, dan pengalaman sosial para penerjemah.

D. Literatur Review

Untuk menampilkan keautentikan penelitian ini, akan dikemukakan kajian pustaka dalam tiga kelompok, kelompok karya-karya seputar QTBG, kajian membahas *Vernakularisasi* Al-Quran dan terakhir tentang Quran dan perempuan.

Penelitian pertama—Studi Morfologi Bahasa Arab dan Bahasa Gorontalo dalam Terjemahan Al-Qur'an—menggambarkan bagaimana struktur bahasa arab dan Gorontalo dipadukan dalam mushaf terjemahan, memperlihatkan bahwa kedua bahasa sama-sama memanfaatkan freksi, infiks, dan sufiks dalam analisis kebahasaan. Meskipun dengan karakter yang berbeda: bahasa Gorontalo dengan pergeseran zaman, adanya pembentukan kata baru, akan tetapi bahasa Arab memiliki (huruf tambahan) *huruf ziyadah* untuk memperluas makna.¹³

Penelitian kedua, masih tetap studi Quran terjemahan bahasa Gorontalo tetapi lebih luas cakupannya yaitu—Vernacular Qur'anic Interpretation in

13 Rahmat Biyahimo, Ibnu Rawandhy N Hula, and Agussalim Beddu Malla, "Studi Morfologi Bahasa Arab dan Bahasa Gorontalo dalam Terjemahan Al-Qur'an ke Bahasa Gorontalo", *Al-Kilmah*, vol. 3, no. 2 (2024), pp. 136–52,.

Gorontalo: Local Wisdom and Linguistic Strategies—mengidentifikasi bagaimana bahasa budaya dan hermeneutika lokal bekerja beriringan: dalam penelitian ini terjemahan bukan hanya memisahkan makna, tetapi menyerap istilah Arab seperti *Na'ale* dan *Helidu*, menggunakan bentuk kesopanan seperti *watia* dan *yi'o*, serta menghidupkan idiom spiritual seperti *tabia* dan *Ta ilahula* yang mencerminkan kosmologi Gorontalo.¹⁴

Terakhir pada kajian ketiga, yaitu—Elemen Lokalitas dalam Terjemah Al-Quran (Studi Kasus atas Al-Quran Terjemahan Bahasa Gorontalo—mengidentifikasi dari proses *vernakularisasi* melalui mushaf Al-Quran terjemahan yang diperkaya dengan kosakata lokal, tata bahasa halus seperti *timamangio*, hingga bentuk visual (iluminasi) dari *karawo* dan *jalamba* yang mempertegas identitas daerah.¹⁵

Ketiga literatur mengenai QTBG sebenarnya saling melengkapi satu sama lain serta menggambarkan proses pbumian kitab suci berlangsung sebagai kerja bahasa sekaligus kerja budaya. Ketiga literatur mengenai terjemahan Al-Qur'an bahasa Gorontalo tersebut secara kolektif menunjukkan bahwa proses penerjemahan kitab suci ke dalam bahasa daerah bukan sekadar alih bahasa, melainkan praktik linguistik, kultural, dan epistemologis yang kompleks. Jika ditarik ketiga bersama, bahwa penerjemahan Al-Quran ke dalam bahasa Gorontalo memperlihatkan adanya sebuah perjalanan kultural untuk meneguhkan bahasa

14 Ade Naelul Huda, Muhammad Azizan Fitriana, and Muhammad Riyadi Lubis, "Vernacular Qur'anic Interpretation in Gorontalo: Local Wisdom and Linguistic Strategies", *Tribakti*, vol. 2, no. 36 (2025), pp. 325–44,.

15 Yunus, "Elemen Lokalitas dalam Terjemah Al-Quran (Studi Kasus atas Al-Quran Terjemahan Bahasa Gorontalo)".

daerah serta memberikan pemahaman kepada masyarakat Gorontalo terhadap bahasa mereka dan makna dari dunia mereka sendiri.

Untuk kelompok literatur kedua, kajian-kajian yang berkaitan dengan Vernakularisasi, diantaranya:

Dua penelitian pertama berasal dari tanah Bugis, di mana kedua penelitian ini sama-sama menegaskan bahwa *vernakularisasi* Al-Qur'an di tanah Bugis merupakan upaya intelektual yang mengakar kuat pada tradisi lokal sekaligus berfungsi sebagai jembatan antara teks suci berbahasa Arab dan masyarakat Bugis yang tidak menguasai bahasa Arab. Penelitian Khaerussalam dan Hasbi menunjukkan bagaimana *Tafsir Al-Mu'in* karya Anregurutta KH. Abdul Muin Yusuf—ditulis dalam bahasa Bugis dengan aksara Lontara—menjadi karya monumental yang memperkaya khazanah tafsir Nusantara melalui metode *tahlili-ijmali* dengan dominasi *bi al-ra'yi* serta corak fikih, sufistik, dan teologis.¹⁶ Sementara itu, penelitian Mursalim dan Abbas atas terjemahan Al-Qur'an karya AG. Yunus Maratan menegaskan dimensi metodologis yang memadukan *tarjamah lafziyah* dan *tafsiriyah* sebagai strategi untuk mendekatkan Al-Qur'an kepada masyarakat Bugis awam dalam konteks budaya lokal.¹⁷ Secara keseluruhan, kedua penelitian ini memperlihatkan bahwa karya-karya ulama Bugis tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah dan pemahaman teks, tetapi juga sebagai

16 Ahmad Khaerussalam and Muhammad Hasbi, "The Vernacularization Of The Qur'an In Tafsir Al-Mu'in: An Analytical Study Of The Work Of Anregurutta Kh. Abdul Muin Yusuf", *Tafasir*, vol. 03 (2025), pp. 17–49,

17 Mursalim and Abbas, "Vernakularisasi Al-Qur'an di Tanah Bugis: Tinjauan Metodologis Terjemahan Al-Qur'an Karya Anregurutta Yunus Maratan", *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, vol. 15, no. 2 (2020), pp. 129–42.

mekanisme revitalisasi budaya Bugis melalui bahasa, aksara, dan metodologi penafsiran yang khas.

Penelitian kedua mengkaji juga dua artikel jurnal yang berasal dari suku sunda, Penelitian pertama yang dipelopori oleh Nurmawati dkk., dalam artikel ini Tafsir *Nurul Bajan* dijadikan sebagai objek material untuk mengidentifikasi bahwa *vernakularisasi* bisa diwujudkan melalui pemanfaatan “*undak-usuk basa*” diartikan sebagai ungkapan kesopanan, ungkapan tradisional Sunda, dan gambaran alam kesundaan, sehingga tafsir tidak hanya menyampaikan makna ayat, tetapi juga menjaga tata krama linguistik serta ekspresi budaya khas Sunda.¹⁸ Penelitian kedua, yaitu tentang terjemahan Al-Amin Al-Quran terjemah Sunda yang menyoroti bagaimana adaptasi bahasa buhun dan *kiwari* digunakan dalam terjemah ini dengan secara seimbang untuk melestarikan identitas budaya sekaligus mempertahankan relevansi bagi pembaca modern, sehingga proses penerjemahan mampu menjembatani tradisi dan modernitas.¹⁹ Kedua penelitian di atas memaparkan bagaimana *vernakularisasi* berperan penting dalam proses penafsiran serta penerjemahan Al-Quran ke dalam bahasa Sunda. Dengan pendekatan yang menitikberatkan hubungan antara teks suci dan realitas budaya lokal. Sehingga jika digabungkan, kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa *vernakularisasi* dalam tafsir maupun terjemah Al-Quran sangat berperan penting, bukan hanya mengatasi persoalan linguistik, tetapi juga memperdalam pemahaman masyarakat Sunda

18 Reni Nurmawati, Mohamad Mualim, and Ida Kurnia Shofa, “Vernakularisasi Dalam Tafsir Basa Sunda”, *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 22, no. 2 (2023), pp. 427–57, <https://doi.org/10.30631/tjd.v22i2.371>.

19 Rivki Lutfiya Farhan, “Adaptasi Bahasa Sunda dalam Al-Amin Al-Qur’an Tarjamahan Sunda: Menelusuri Interaksi Budaya dalam Proses Penerjemahan Al-Qur’an”, *Contemporary Quran*, vol. 4, no. 1 (2024), pp. 51–64.

terhadap Al-Quran melalui penyelarasan bahasa, nilai, dan konteks sosial budaya lokal.

Kedua kelompok di atas membicarakan tentang penerjemahan Al-Quran ke dalam bahasa Gorontalo—atau term/diksi yang kebetulan termasuk dalam vernakularisasi—pada satu sisi dan pada sisi lainnya membahas tentang penerjemahan ke dalam bahasa lokal lainnya. Studi yang membahas tentang Penerjemahan Al-Quran ke dalam bahasa Gorontalo dalam kerangka vernakularisasi adalah “Vernacular Qur’anic Interpretation in Gorontalo: Local Wisdom and Linguistic Strategies” karya Huda, dkk. dan “Elemen Lokalitas dalam Terjemah Al-Quran (Studi Kasus atas Al-Quran Terjemahan Bahasa Gorontalo)” karya Yunus.²⁰ Ada perbedaan mendasar antara kedua penelitian di atas dengan penelitian ini. Pada objek material, mereka (Huda dan Yunus) secara keseluruhan menjadikan QTBG sebagai objek material, sementara penelitian ini berfokus pada tema tentang ayat-ayat perempuan yang diterjemahkan. Pada objek formal, Huda menggunakan pendekatan analitis kritis dan Yunus menggunakan analisis Historis serta dibagi menjadi kedalam beberapa kecenderungan (baca hal. 6), berbeda dengan pendekatan analisis semantik al-Quran ala Toshiko Izutsu yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam konteks vernakularisasi terjemah/tafsir ke bahasa lokal lainnya, penulis menggambarkan bahwa studi mereka hanya berporos pada teori (vernakularisasi) yang digunakan dan tidak mau keluar dari lingkaran

20 Baca Yunus, “Elemen Lokalitas dalam Terjemah Al-Quran (Studi Kasus atas Al-Quran Terjemahan Bahasa Gorontalo)”; Kemudian lihat, Huda, Azizan Fitriana, and Lubis, “Vernacular Qur’anic Interpretation in Gorontalo: Local Wisdom and Linguistic Strategies”.

itu. Seolah-olah apa yang ada dalam lingkaran teori itu udah menjadi hasil yang valid.

Literatur ketiga membahas tentang Quran dan Perempuan diantaranya:

Muhammad Dluha Luthfillah dalam artikelnya mengkaji Al-Qur'an Terjemahan Wanita Cordoba dari perspektif komodifikasi mushaf dan ideologi gender. Berbeda dengan penelitian-penelitian terjemahan Al-Qur'an yang umumnya berfokus pada pilihan padanan bahasa atau penafsiran ayat, Luthfillah mengarahkan perhatian pada unsur-unsur parateks, seperti pengantar, indeks tema, elaborasi ayat, serta rubrik 33 Pesan Rasulullah saw. kepada Wanita. Menurutnya, justru melalui parateks inilah nilai-nilai ideologis disisipkan dan dikonstruksi kepada pembaca, sementara teks Arab dan terjemahan ayat tetap mengikuti terjemahan resmi Kementerian Agama. Luthfillah ingin mengatakan bahwa produk terjemahan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian makna wahyu, tetapi juga sebagai medium penyebaran ideologi tertentu melalui perangkat-perangkat pendukung di luar teks utama.²¹

Muhammad Yusuf dalam artikelnya *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Kearifan Lokal: Pemikiran Ulama Bugis dan Budaya Bugis* mengkaji

21 Temuan utama penelitiannya menunjukkan bahwa Al-Qur'an Terjemahan Wanita Cordoba memuat narasi-narasi yang merepresentasikan paradigma gender patriarkis, seperti penempatan laki-laki sebagai pusat kehidupan, domestikasi perempuan, penegasan otoritas suami, hingga penguatan pandangan konservatif mengenai relasi gender. Luthfillah menggarisbawahi bahwa kemunculan narasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari proses komodifikasi mushaf, di mana perempuan diposisikan sebagai ceruk pasar (*consumer niche*) yang kemudian diikuti dengan penyisipan materi-materi keagamaan bernuansa konservatif. Dluha menitikberatkan kajiannya pada parateks untuk mengungkap ideologi patriarki yang dibangun oleh penerbit. Oleh karena itu, ia menyimpulkan bahwa Al-Qur'an Terjemahan Wanita Cordoba merupakan titik temu antara kapitalisme, konsumerisme, dan otoritas keagamaan konservatif yang dimediasi melalui produk mushaf. Lihat, Muhammad Dluha Luthfillah, "Patriarki Dalam Kitab Suci Yang Terkomodifikasi: Kajian terhadap Al-Qur'an Terjemahan Wanita Cordoba", *SUHUF: Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya*, vol. 12, no. 2 (2019), pp. 283–8,

relasi antara penafsiran Al-Qur'an dengan nilai-nilai budaya Bugis dalam memahami isu kepemimpinan perempuan. Penelitian ini menggunakan Tafsere Akorang Mabbasa Ogi (Tafsir Berbahasa Bugis) karya Tim MUI Sulawesi Selatan sebagai sumber utama, kemudian mengintegrasikannya dengan data lapangan mengenai nilai-nilai budaya Bugis. Berbeda dengan kajian gender yang umumnya bertumpu pada perdebatan normatif mengenai boleh atau tidaknya perempuan menjadi pemimpin, Yusuf berupaya menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat. tak sampai di situ, ia juga menggaris bawahi bahwa ulama Bugis masih mempertahankan pemaknaan Q.S. al-Nisā' [4]: 34 sebagai dasar kepemimpinan laki-laki dalam lingkup rumah tangga. Namun, kepemimpinan tersebut dipahami secara fungsional, yakni selama laki-laki mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemberi nafkah dan pelindung keluarga. Sebaliknya, dalam ranah publik, tafsir berbahasa Bugis tidak menolak kepemimpinan perempuan secara mutlak.²²

Terakhir dari Srianan dan Yufrida Fitri Nursalam dalam artikel—*Terjemahan sebagai Arena Gender: Analisis Bias Patriarkal dalam Pilihan Leksikal Al-Qur'an Terjemahan Kemenag RI Edisi 2019*—mengkaji terjemahan Al-Qur'an sebagai praktik yang tidak bersifat netral, melainkan sebagai arena ideologis yang merepresentasikan relasi kuasa dalam masyarakat. Penelitian ini

²² Yusuf menarik kesimpulan sesaat dengan mengatakan “Jika istri yang dapat melakukan dua syarat (pelindung dan memberi nafkah) kepemimpinan itu maka dialah yang menjadi *qawwam* dalam rumah tangga.” Muhammad Yusuf, “Women Leadership in Local Wisdom Perspective: Bugis Muslims Scholars’ Thought and Bugis Culture”, *Analisa Journal of Social and Religion*, vol. 22, no. 1 (2015), p. 75.

menggunakan pendekatan *Critical Discourse Analysis* Norman Fairclough yang dipadukan dengan *Feminist Translation Studies* untuk menganalisis pilihan leksikal dalam empat ayat yang berkaitan dengan perempuan, yaitu QS. al-Nisā' [4]: 34, QS. al-Baqarah [2]: 228, QS. al-Aḥzāb [33]: 59, dan QS. al-Nūr [24]: 31. Analisis dilakukan dengan membandingkan tiga edisi resmi Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama RI (1971, 2002, dan 2019) dengan dua terjemahan feminis karya Amina Wadud dan Laleh Bakhtiar. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana pilihan kata dalam terjemahan resmi mencerminkan posisi ideologis penerjemah terhadap isu gender.²³

E. Kajian Teori

Vernakularisasi secara umum terjadi pada kitab suci agama seperti Al-Qur'an dan Bibel. Proses vernakularisasi Alkitab bermula pada awal pertemuan gereja dan budaya dalam rangka menyebarkan ajaran Alkitab di Indonesia. Hubungan ini terdiri atas tiga unsur, yaitu agama Kristen itu sendiri, penduduk asli, dan penduduk yang terdiri dari pendatang baru di daerah tersebut. Salah satu usaha menyebarkan Bibel di Indonesia adalah menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Melayu. Karya terjemah Alkitab berbahasa Melayu yang pertama adalah karya

²³ Alis saya seketika mengerucut ketika melihat penjelasan tentang diksi *waḍribūhunna*. Mengapa tidak? Karena tidak alasan yang kuat untuk menunjukkan bahwa kata “pukul” bukanlah opsi yang seharusnya ada dalam ayat itu. Alih-alih ingin mengatakan bahwa ada makna yang beragam, dia katakan “dalam bahasa Arab mencakup lebih dari dua puluh makna, termasuk meninggalkan atau menjauh” dengan merujuk ke kamus bahasa Arab (Ibn Manzur, *Lisān al-‘Arab*). Padahal Sriana dan Nursalam menggunakan pendekatan *Critical Discourse Analysis*—teks, praktik diskursif, dan praktik sosial—ala Norman Fairclough, akan tetapi saya tidak menemukan praktik diskursif maupun sosial. Lihat, Sriana and Yufriidal Fitri Nursalam, “Terjemahan sebagai Arena Gender: Analisis Bias Patriarkal dalam Pilihan Leksikal Al-Quran Terjemahan Kemenag RI Edisi 2019”, *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, vol. 6, no. 1 (2025), p. 2199.

Melchior Leijdecker (1645-1701). Terjemahannya digunakan di kalangan Protestan selama hampir dua abad, terutama di Indonesia bagian timur. Pada tahun 1814 Netherlands Bijbelgenootscap didirikan di Amsterdam, yang segera mulai mempertimbangkan untuk menerjemahkan dan mendistribusikan Alkitab dalam berbagai bahasa Indonesia. Penerjemahan pertamanya, J.F.C. Gericke (1799-1857), dikirim ke Jawa pada tahun 1826.²⁴

Kehidupan keagamaan dan kebudayaan umat Islam di Nusantara terbentuk erat melalui penyerapan dan penyesuaian ajaran Islam dengan unsur-unsur lokal (vernakularisasi). Fenomena penggunaan bahasa lokal dalam kitab-kitab terjemah Al-Qur'an oleh Anthony H. Johns disebut vernakularisasi, yaitu proses pembahasalokalan ajaran Islam melalui penerjemahan atau penulisan ke dalam bahasa dan aksara lokal. Menurut Anthony H. Johns, "*The vernacularization of Islamic learning is a core focus in the exploration of the religious and culture of Muslim in Southeast Asia*".²⁵ Vernakularisasi dengan demikian merupakan ijtihad pembahasalokalan nilai-nilai Islam oleh para ulama berdasarkan sumber utama (Al-Qur'an) yang berbahasa Arab, kemudian ditulis, diterjemahkan, dihafal, disampaikan dengan bahasa dan aksara yang khas Islam lokal.²⁶

24 Jan S... Aritonang and Karel A... Steenbrink, "Chapter Sixteen Theological thinking by Indonesian Christians 1850-2000", in *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008), p. 747.

25 Anthony H. Johns, "'She desired him and he desired her' (Qur'an 12:24): 'Abd al-Ra'ûf's treatment of an episode of the Joseph story in Tarjumân al-Mustafid", *Archipel*, vol. 57, no. 2 (PERSEE Program, 1999), pp. 109-34.

26 Farid F. Saenong, "Vernacularization of the Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'an di Indonesia Interview dengan Prof. Anthony.H. Johns", *Jurnal Studi al-Quran*, vol. 1, no. 3 (2006), p. 579.

Teori ini tidak hanya menekankan pada penyampaian makna teks, tetapi juga pada upaya menyelaraskan konsep serta nilai-nilai Islam dengan tradisi penerjemahan maupun penafsiran yang ada. Dengan demikian, ajaran Islam didialogkan dan dipadukan dengan kearifan lokal serta pandangan hidup masyarakat.²⁷

Vernakularisasi dipahami sebagai proses pembahasalokalan ajaran keagamaan yang pada mulanya disampaikan melalui bahasa Arab (Al-Qur'an), kemudian dialih-bahasakan dan dituliskan dengan menggunakan aksara serta bahasa masyarakat lokal.²⁸ Proses ini tidak semata-mata berfokus pada penerjemahan linguistik, melainkan juga mencakup pengolahan dan penyesuaian gagasan dalam kerangka bahasa serta budaya lokal, sehingga melahirkan bentuk pemahaman yang dianggap wajar dan dapat diterima. Maka dari itu, fenomena ini turut mendorong terjadinya integrasi unsur bahasa Arab ke dalam bahasa lokal masyarakat.

Bahasa merupakan elemen paling fundamental dalam proses vernakularisasi. Selain berfungsi sebagai identitas etnik, bahasa juga merepresentasikan suatu kebudayaan karena di dalamnya terkandung ekspresi, konstruksi, serta simbolisasi realitas budaya.²⁹ Oleh karena itu, pemanfaatan bahasa daerah sebagai instrumen penerjemahan tidak hanya mempermudah masyarakat

27 Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara: Kajian atas Tafsir Faid al-Rahman karya KH. Sholeh Darat al-Samarani", *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, vol. 1, no. 1 (2018), p. 85.

28 A.H. Johns, "THE QUR'AN IN THE MALAY WORLD: REFLECTIONS ON 'ABD AL-RA'UF OF SINGKEL (1615-1693)", *Journal of Islamic Studies*, vol. 9, no. 2 (1998), pp. 120–45.

dalam memahami Al-Qur'an, tetapi juga berperan dalam memperkaya sekaligus memperluas cakrawala budaya dan kearifan lokal melalui karya-karya terjemahan bernuansa kedaerahan.²⁹

Dalam penerapan teori vernakularisasi Al-Qur'an, A.H. Johns melalui karyanya "She Desired Him and He Desired Her" (Qur'an 12:24): 'Abd al-Ra'uf's Treatment of an Episode of the Joseph Story in Tarjuman al-Mustafid" menawarkan sejumlah poin yang dapat dijadikan landasan analitis dalam menelaah data penelitian, baik yang bersumber dari literatur maupun hasil wawancara. Menurut A.H. Johns, Al-Qur'an dapat dipahami melalui karakteristiknya sebagai kitab kisah, yakni teks yang secara struktural menyajikan narasi kehidupan para Nabi dengan daya tarik tersendiri untuk dikaji dan dipahami secara lebih mendalam.³⁰

Berdasarkan penelitian Anthony H. Johns tersebut, dapat disimpulkan beberapa tahap yang harus dilalui untuk melacak aspek vernakularisasi dalam satu ayat. Pertama, mengelompokkan ayat yang satu tema. Kedua, membagi setiap ayat menjadi beberapa bagian (jika diperlukan) untuk menjelaskan setiap termnya lebih dalam. Ketiga, menganalisis aspek kebahasaan dan keterkaitannya dengan budaya bahasa tersebut di setiap bagian ayat. Keempat, menyimpulkan hasil dari setiap bagian ayat.³¹

29 Faiqoh, "Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara: Kajian atas Tafsir Faid al-Rahman karya KH. Sholeh Darat al-Samarani".

30 Johns, "'She desired him and he desired her' (Qur'an 12:24) : 'Abd al-Ra'uf's treatment of an episode of the Joseph story in Tarjumân al-Mustafid", p. 112.

31 *Ibid.*, p. 120.

Selain teori vernakularisasi, penelitian ini menggunakan konsep agensi Saba Mahmood untuk menganalisis posisi dan peran perempuan dalam proses lahirnya QTBG. Penggunaan konsep agensi Mahmood dimaksudkan untuk menghindari pemahaman agensi yang semata-mata menempatkan perempuan sebagai agen ketika mereka melakukan perlawanan terhadap otoritas, norma, atau struktur patriarkal. Dalam konteks penelitian ini, perempuan justru perlu dipahami melalui hubungan yang lebih kompleks antara tindakan, ketaatan, norma keagamaan, tradisi, dan pembentukan diri.³²

Saba Mahmood, melalui kajiannya terhadap gerakan kesalehan perempuan Muslim di Mesir, mengkritik asumsi feminis liberal yang cenderung mengidentifikasi kebebasan dengan otonomi individu dan agensi dengan kemampuan untuk menentang atau membebaskan diri dari relasi subordinasi. Bagi Mahmood, agensi tidak selalu mengambil bentuk resistensi. Agensi juga dapat muncul dalam tindakan yang tampak sebagai kepatuhan terhadap norma keagamaan maupun sosial. Dengan demikian, seseorang dapat menunjukkan kapasitas bertindak justru melalui praktik-praktik yang secara lahiriah tampak sebagai ketaatan.³³

Konsep tersebut berkaitan dengan gagasan Mahmood mengenai *docile agent* dan *pious subject*. Agensi tidak diposisikan sebagai sesuatu yang berada di luar relasi kekuasaan, melainkan terbentuk melalui relasi tersebut. Karena itu,

³² Saba Mahmood, "The Politics of Piety: The Islamic Revival and The Feminist Subject", *Princeton University Press*, vol. 2 (2005), pp. 6–10.

³³ *Ibid.*, 2: 11–4.

subordinasi tidak selalu hanya menghasilkan ketidakberdayaan, tetapi dapat menjadi kondisi yang memungkinkan seseorang membentuk kapasitas tertentu untuk bertindak. Dalam kerangka ini, agensi dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk bertindak dalam situasi yang dibentuk oleh norma, tradisi, doktrin, dan relasi sosial tertentu.³⁴

Mahmood juga menunjukkan bahwa praktik kesalehan merupakan proses pembentukan diri yang dilakukan melalui latihan yang berulang. Tindakan, tubuh, emosi, dan keinginan tidak dipandang sebagai sesuatu yang sepenuhnya alamiah, tetapi dibentuk melalui praktik yang terus-menerus.³⁵ Dalam konteks ini, ketaatan terhadap norma agama dapat menjadi praktik aktif pembentukan subjek. Oleh karena itu, praktik keagamaan perempuan tidak dapat langsung dikategorikan sebagai tanda subordinasi tanpa terlebih dahulu memahami bagaimana perempuan sendiri memaknai tindakan tersebut.³⁶

Konsep agensi Mahmood relevan digunakan dalam penelitian ini karena keterlibatan ibu-ibu pengajian dalam penerjemahan QTBG berlangsung dalam lingkungan sosial dan keagamaan tertentu. Mereka tidak hadir semata-mata sebagai

34 Konsep ini dipakai Mahmood untuk mengkritik pemahaman agensi yang terlalu menyamakan agensi dengan perlawanan, yang secara sederhana *Docile agent* adalah subjek yang tampak patuh terhadap norma atau aturan tertentu, tetapi melalui kepatuhan tersebut justru memiliki kapasitas untuk membentuk dirinya dan bertindak. Lihat, Saba Mahmood, "Feminist Theory, Embodiment, and The Docile Agent: Some Reflections on the Egyptian Islamic Revival", *WILEY: American Anthropological Association*, vol. 16, no. 2 (2001), pp. 202–36; *Pious subject* dapat dipahami sebagai subjek yang dibentuk melalui praktik kesalehan. Jadi fokusnya bukan sekadar "perempuan itu taat", tetapi bagaimana seseorang membentuk dirinya sebagai pribadi yang saleh melalui latihan, kebiasaan, norma, tubuh, emosi, dan tindakan yang dilakukan berulang-ulang. Lihat juga, Mahmood, "The Politics of Piety: The Islamic Revival and The Feminist Subject", 2: 4.

35 Mahmood, "The Politics of Piety: The Islamic Revival and The Feminist Subject", 2: 29–31.

36 *Ibid.*, 2: 31–5.

individu yang berusaha menegosiasikan kesetaraan gender, tetapi sebagai subjek yang dibentuk oleh pengalaman mengaji, tradisi keagamaan, bahasa, adat, dan nilai-nilai masyarakat Gorontalo. Dengan demikian, keterlibatan mereka dalam proses penerjemahan dapat dipahami sebagai bentuk agensi yang bekerja melalui praktik keagamaan dan kultural yang telah mereka jalani.³⁷

Dalam penelitian ini, agensi perempuan tidak harus dibuktikan melalui adanya perlawanan terhadap otoritas laki-laki. Sebaliknya, pertanyaan yang lebih penting adalah bagaimana perempuan menggunakan kapasitas yang mereka miliki dalam ruang sosial-keagamaan yang tersedia bagi mereka. Keterlibatan ibu-ibu pengajian sebagai penerjemah awal dapat dibaca sebagai bentuk kapasitas bertindak yang muncul melalui praktik keagamaan, pengalaman membaca Al-Qur'an, penguasaan bahasa, serta keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial masyarakat Gorontalo.³⁸

Dengan demikian, konsep agensi Saba Mahmood digunakan sebagai perangkat analisis untuk melihat bagaimana perempuan membentuk, menjalankan, dan menegosiasikan kapasitas bertindak mereka di dalam norma keagamaan dan kebudayaan yang melingkupi proses penerjemahan QTBG. Kerangka ini memungkinkan penelitian untuk tidak terburu-buru mengategorikan ketaatan sebagai subordinasi atau sebaliknya menganggap keterlibatan perempuan sebagai

³⁷ *Ibid.*, 2: 14.

³⁸ *Ibid.*, 2: 14–5.

bentuk emansipasi, tetapi terlebih dahulu melihat praktik tersebut berdasarkan konteks sosial, agama, dan budaya yang melahirkannya.³⁹

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini memosisikan QTBG sebagai titik temu antara proses vernakularisasi Al-Qur'an, pembentukan subjek perempuan melalui praktik keagamaan, serta negosiasi bahasa dan budaya lokal. Teori vernakularisasi digunakan untuk membaca proses pembahasalokalan Al-Qur'an, sedangkan konsep agensi Mahmood digunakan untuk membaca bagaimana perempuan hadir sebagai subjek yang memiliki kapasitas bertindak di dalam struktur sosial dan keagamaan yang membentuk proses penerjemahan.

Selain teori vernakularisasi dan agensi, penelitian ini menggunakan teori penerjemahan feminis (feminist translation theory) untuk membedah posisi dan peran perempuan dalam proses lahirnya QTBG.

Tak hanya itu, untuk menganalisis bagaimana relasi gender dipertaruhkan dalam pilihan-pilihan penerjemahan, penelitian ini juga meminjam kerangka teori penerjemahan feminis (feminist translation theory) sebagaimana dikembangkan oleh Sherry Simon dan Luise von Flotow. Simon menegaskan bahwa teori ini bertujuan menjelaskan sekaligus mengkritik pandangan yang menempatkan perempuan dan penerjemahan pada posisi subordinat dalam masyarakat dan kesusastraan.⁴⁰ Sementara itu, von Flotow memetakan strategi-strategi penerjemahan feminis, seperti *supplementing* (penambahan penjelasan), *prefacing and footnoting* (penjelasan pada kata pengantar/catatan kaki), dan *hijacking*

³⁹ *Ibid.*, 2: 187–8.

⁴⁰ Sherry Simon, *Gender in Translation* (London and New York: Routledge, 1996), p. 1.

(pengambilalihan makna teks untuk kepentingan pembacaan yang lebih afirmatif terhadap perempuan).⁴¹ Kerangka ini digunakan bukan untuk menilai QTBG sebagai produk penerjemahan feminis dalam pengertian gerakan Barat, melainkan sebagai pisau analisis untuk membaca sejauh mana pilihan diksi, catatan kaki, dan strategi penerjemahan ayat-ayat gender dalam QTBG membuka atau justru mempersempit ruang tafsir yang berpihak pada perempuan.

Dengan memadukan teori vernakularisasi, teori agensi, dan teori penerjemahan feminis, penelitian ini memosisikan QTBG sebagai titik temu antara tiga hal: proses pembahasalokalan ajaran Islam, partisipasi (yang bersifat sebagian) dari perempuan sebagai agen dalam produksi makna keagamaan, dan negosiasi ideologi bahasa dalam penerjemahan ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian studi Islam ada beberapa istilah yang harus dipahami dengan baik. Pemahaman terhadap istilah tersebut akan mempermudah untuk memasuki bidang studi Islam. Beberapa istilah tersebut adalah: pendekatan, metode, dan metodologi. Pendekatan merupakan cara memperlakukan sesuatu (*a way of dealing with something*), sementara metode ialah cara mengerjakan sesuatu (*a way of doing something*). Secara etimologis kata metodologi diderivasi dari kata

⁴¹ Luise von Flotow, *Translation and Gender: Translating in the "Era of Feminism"* (Manchester: St. Jerome, 1997), pp. 24–7.

metode yang berarti “cara” dan *logos* yang berarti “teori atau “ilmu”. Jadi, kata metodologi memiliki makna suatu ilmu atau teori yang membahas tentang cara.⁴²

Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dan *in-depth interview*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan gabungan dua metode analisis data yaitu deskriptif-analisis dan analisis historis.

2. Sumber Data

Hasil penelitian tidak akan pernah didapatkan tanpa adanya data penelitian, karena tanpa data makna tidak akan bisa dilakukan analisis penelitian. Dengan demikian, dalam penelitian seorang peneliti harus mendapatkan data penelitian sesuai dengan obyek yang diteliti. Dalam penelitian kali ini sumber data penelitian ada 2 (dua) macam, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai objek material; Al-Quran Terjemahan Bahasa Gorontalo dan *Mutarjim* (penerjemah), kamus *Lisān al-‘Arab*, Bahasa Gorontalo-Indonesia, Kamus Bahasa adat dan beberapa informan.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan menjadi sumber data sekunder adalah semua artikel jurnal dan berbagai macam kajian lain yang bertemakan QTBG. Baik itu

42 M. Rozali M Rozali, *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan* (Rajawali Buana Pusaka, 2020), p. 10.

dalam ranah kebahasaan, budaya/tradisi, dan laku masyarakat Gorontalo.

3. Teknik pengumpulan Data

Langkah awal yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan data-data yang memiliki korelasi dengan topik penelitian, yakni ayat ayat yang berkaitan dengan isu isu perempuan. Kemudian menjelaskannya sesuai dengan fakta, serta menganalisis lebih dalam.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan yang saling melengkapi. Pada rumusan masalah pertama, yakni mengenai selayang pandang QTBG penulis menggunakan pendekatan historis-deskriptif untuk menelusuri latar belakang penyusunan, proses penerjemahan, serta karakteristik QTBG dalam konteks perkembangan penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia.

Selanjutnya, pada rumusan masalah kedua mengenai urgensi perempuan dalam QTBG, penelitian ini memanfaatkan wawancara mengidentifikasi posisi, peran, dan kontribusi perempuan dalam proses penerjemahan, sekaligus melihat relasinya dengan struktur sosial, bahasa, dan budaya Gorontalo.

Adapun untuk menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu mengenai bagaimana ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan diterjemahkan dalam QTBG, penelitian ini menggunakan teori *vernakularisasi*. Yang pada akhirnya teori *vernakularisasi* berfungsi sebagai perangkat analisis untuk menjelaskan bagaimana makna-makna Al-Qur'an dinegosiasikan melalui bahasa Gorontalo

sehingga menghasilkan bentuk terjemahan yang selaras dengan sistem kebahasaan, nilai budaya, dan konteks masyarakat Gorontalo.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah yang mengantarkan bahasan menuju pertanyaan inti dalam penelitian. Di samping itu, bab ini juga berisi tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab selanjutnya, yaitu bab dua akan mendeskripsikan mengenai profil QTBG. Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Gorontalo sebagai dasar untuk memahami latar belakang, proses penyusunan, dan karakteristiknya; Uraian mencakup sejarah penyusunan, tim penerjemah, sistematika penulisan, proses penentuan makna dalam QTBG, proses percetakan, afiliasi dengan Kementerian Agama, serta iluminasi yang melengkapi terjemahan. Pembahasan tersebut memberikan konteks yang diperlukan untuk memahami karakteristik QTBG sebagai hasil penerjemahan yang mempertemukan teks Al-Qur'an dengan sistem kebahasaan dan budaya masyarakat Gorontalo.

Bab ketiga, dalam bab ini membahas hasil penerjemahan dalam Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Gorontalo dengan memberikan perhatian khusus pada proses produksi makna yang melatarbelakangi lahirnya terjemahan tersebut. Berbeda dengan proyek-proyek penerjemahan Al-Qur'an yang umumnya didominasi oleh ulama atau akademisi laki-laki, proses awal penerjemahan QTBG justru banyak melibatkan perempuan, terutama ibu-ibu pengajian yang memiliki pengalaman panjang dalam pembelajaran dan pembacaan Al-Qur'an di lingkungan masyarakat

Gorontalo. Keterlibatan perempuan pada tahap awal penerjemahan menjadikan QTBG menarik untuk dikaji tidak hanya sebagai produk kebahasaan, tetapi juga sebagai arena produksi pengetahuan keagamaan. Dengan demikian, pembahasan dalam bab ini tidak diarahkan untuk menilai benar atau salahnya suatu terjemahan, melainkan untuk memahami bagaimana makna Al-Qur'an diproduksi, dinegosiasikan, dan divalidasi dalam konteks budaya Gorontalo.

Bab keempat. Dalam Bab ini menyajikan hasil analisis terhadap penerjemahan ayat-ayat yang berkaitan dengan pernikahan, poligami, dan narasi seksualitas dalam QTBG. Analisis dilakukan dengan menelusuri pilihan diksi yang digunakan penerjemah untuk melihat bagaimana makna teks Al-Qur'an dinegosiasikan dengan sistem bahasa dan budaya masyarakat Gorontalo. Pembahasan tidak hanya difokuskan pada kesepadanan makna secara leksikal, tetapi juga pada nilai-nilai budaya, kesantunan berbahasa, serta cara pandang lokal yang memengaruhi proses penerjemahan.

Selanjutnya, penelitian ini akan diakhiri pada Bab V yang memuat Kesimpulan dan Saran. Bab ini menyajikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Kesimpulan disusun sebagai jawaban atas rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan saran yang dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait maupun penelitian selanjutnya. Dengan demikian, Bab V menjadi bagian penutup yang merangkum keseluruhan hasil dan memberikan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari upaya memahami Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Gorontalo (QTBG) sebagai produk vernakularisasi yang mempertemukan pesan universal Al-Qur'an dengan sistem bahasa dan budaya masyarakat Gorontalo. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal.

Pertama, QTBG merupakan hasil vernakularisasi Al-Qur'an yang tidak hanya bertujuan menerjemahkan makna teks Arab ke dalam bahasa Gorontalo, tetapi juga membumikan ajaran Al-Qur'an melalui bahasa dan nilai budaya lokal. Proses penyusunannya melibatkan berbagai aktor, mulai dari pemerintah daerah, ulama, akademisi, budayawan, hingga tokoh adat. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa QTBG memperoleh legitimasi yang bersifat multidimensional, yakni legitimasi politik dari Pemerintah Daerah, keagamaan dari ulama, keilmuan dari akademisi, serta kultural dari budayawan dan tokoh adat. Dengan demikian, QTBG tidak hanya merepresentasikan proses penerjemahan secara linguistik, tetapi juga memperlihatkan adanya perjumpaan antara otoritas negara, keagamaan, keilmuan, dan kebudayaan lokal. Karakteristik QTBG memperlihatkan adanya orientasi pada metode terjemahan maknawiyah (tafsiriyah), penggunaan ragam bahasa Gorontalo yang santun, serta pemanfaatan catatan kaki ketika tidak ditemukan padanan makna yang memadai.

Kedua, perempuan memiliki peran yang penting dalam proses lahirnya QTBG. Keterlibatan ibu-ibu pengajian pada tahap awal penerjemahan menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi penerima pengetahuan keagamaan, tetapi juga berkontribusi sebagai produsen makna dalam proses penerjemahan Al-Qur'an. Meskipun hasil penerjemahan selanjutnya melalui proses penyelarasan, penyuntingan, dan pentashihan secara kolektif, keberadaan perempuan menjadi bagian penting dalam pembentukan awal teks terjemahan. Tidak sampai di situ, Keterlibatan perempuan dalam proyek penerjemahan Al-Qur'an bahasa Gorontalo juga dapat dilihat melalui representasi budaya yang dihadirkan pada sampul Al-Qur'an, yaitu penggunaan motif *karawo*. *Karawo* merupakan salah satu bentuk kerajinan khas Gorontalo yang secara kultural lekat dengan keterampilan dan kreativitas perempuan dalam mengolah kain melalui teknik sulaman. Kehadiran motif ini pada sampul Al-Qur'an tidak menunjukkan keterlibatan langsung perempuan dalam proses penerjemahan, tetapi menjadi bentuk penghadiran identitas budaya lokal yang dekat dengan ruang keterampilan perempuan.

Ketiga, penerjemahan ayat-ayat yang berkaitan dengan pernikahan, poligami, dan seksualitas, seperti QS. An-Nisa [4]: 34 tentang relasi suami-istri dalam pernikahan, QS. An-Nisa [4]: 3 tentang poligami, serta, QS. (QS. Yusuf [12]: 23), QS. Al-Baqarah [2]: 222–223 dan QS. An-Nisa [4]: 19 tentang penjagaan pandangan dan kesucian diri, menunjukkan bahwa QTBG menerapkan strategi *vernakularisasi* melalui negosiasi antara makna Al-Qur'an, sistem kebahasaan Gorontalo, dan nilai budaya masyarakat setempat. Pilihan diksi yang digunakan

tidak semata-mata mengejar kesepadanan leksikal, tetapi juga mempertimbangkan kesantunan berbahasa, konsep *timamango*, serta penerimaan budaya masyarakat Gorontalo. Dengan demikian, penerjemahan dalam QTBG merupakan proses interpretatif yang menghasilkan kesepadanan konseptual dan kultural tanpa mengabaikan substansi pesan Al-Qur'an.

Sebagai penutup, dapat ditegaskan bahwa QTBG merupakan hasil dari proses vernakularisasi Al-Qur'an yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga kultural, sosial, dan epistemologis. Melalui proses ini, makna Al-Qur'an tidak sekadar dipindahkan dari bahasa Arab ke bahasa Gorontalo, melainkan dihadirkan kembali dalam ruang hidup masyarakat Gorontalo melalui negosiasi antara teks, penerjemah, institusi, dan kebudayaan lokal. Keterlibatan berbagai aktor, termasuk perempuan pada tahap awal penerjemahan, menunjukkan bahwa QTBG lahir dari proses kolektif yang kompleks. Dengan demikian, QTBG dapat dipahami sebagai bentuk terjemahan yang merefleksikan perjumpaan dinamis antara otoritas keagamaan dan identitas budaya, sekaligus memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam horizon bahasa, pengalaman, dan praktik sosial masyarakat Gorontalo.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Secara teoretis, penelitian mengenai *vernakularisasi* Al-Qur'an di Indonesia perlu dikembangkan dengan memadukan pendekatan linguistik, studi penerjemahan, antropologi, dan hermeneutika sehingga mampu menjelaskan hubungan antara bahasa, budaya, dan produksi makna secara lebih komprehensif.

Kajian mengenai agensi penerjemah, terutama perempuan, juga perlu diperluas agar dapat memperlihatkan dinamika produksi pengetahuan dalam proyek-proyek penerjemahan Al-Qur'an di berbagai daerah.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan terjemahan Al-Qur'an berbahasa daerah, khususnya dalam mempertimbangkan aspek kebahasaan, budaya, dan keterbacaan masyarakat lokal tanpa mengurangi akurasi makna teks Al-Qur'an. Dokumentasi terhadap proses penerjemahan, termasuk sejarah penyusunan dan peran para penerjemah, juga perlu terus dilakukan sebagai bagian dari pelestarian khazanah intelektual Islam di Nusantara.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara komparatif penerjemahan ayat-ayat tertentu antara QTBG dan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa daerah lainnya, seperti Bugis, Sunda, atau Jawa, sehingga dapat diketahui pola-pola *vernakularisasi* yang berkembang di Indonesia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abqary, Mufti, Abd. Muid Nawawi, and Nur Rofiah, “Qawwāmūn and Qawām in the Qur’an: A Romantic Semantic Analysis as a Response to Patriarchy”, *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, vol. 5, no. 1, 2026, pp. 31–56 [<https://doi.org/10.61630/crjis.v5i1.147>].
- Al-Jauhari, M. As’ad Mubarak et al., *Dominasi Maskulinitas Dalam Islam : Merumuskan Tafsir Emansipatoris Adil Gender dalam Konteks Islam Indonesia*, Jember, 2020.
- Al-Razi, Fakhrudin, “al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb”, *Dar al-Fikr*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Allan, Keith and Kate Burridge, “Euphemism, Dysphemism, and Cross-Varietal Synonymy”, in *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*, Melbourne: University Monash Press, 1991.
- Amin, Basri, “Islam, Budaya dan Lokalitas Gorontalo”, *KURE: Jurnal Sejarah dan Budaya*, vol. 7, 2012, pp. 1–16.
- , *Darah, Dagang, dan Dakwah (Islam di Gorontalo & Sulawesi)*, Gorontalo, 2015.
- Arifin, Zaenal et al., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia*, II edition, ed. by Muchlis M. Hanafi, 2013.
- Aritonang, Jan S... and Karel A... Steenbrink, “Chapter Sixteen Theological thinking by Indonesian Christians 1850-2000”, in *A History of Christianity in Indonesia*, Leiden: Brill, 2008, p. 747.
- Ath-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir, “Tafsir Ath-Thabari: Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil Ayi al-Qur’an.”, *Pustaka Azzam*, Jilid 6 edition, ed. by Ahmad Muhammad Al Bakri et al., Jakarta, 2007.
- Baruadi, Moh. Karmin, “Tradisi Sastra Dikili dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan di Gorontalo”, *El-HARAKAH*, vol. 16, no. 1, 2014, p. 1.
- Biyahimo, Rahmat, Ibnu Rawandhy N Hula, and Agussalim Beddu Malla, “Studi Morfologi Bahasa Arab dan Bahasa Gorontalo dalam Terjemahan Al-Qur’an ke Bahasa Gorontalo”, *Al-Kilmah*, vol. 3, no. 2, 2024, pp. 136–52 [<https://doi.org/10.58194/alkilmah.v3i2.2697>].
- Budiawan, Afiq, “Tinjauan al Urf dalam Prosesi Perkawinan Adat Melayu Riau”, *An-Nahl*, vol. 8, no. 2, 2021, pp. 115–25.

Dachlan, Muhammad et al., “Molubingo Tradition: The Sacred Of Female Circumcision On Islamic Ritual Practice, Tradition, And Power In Gorontalo, Indonesia”, *TRAMES*, vol. 28, no. July, 2024, pp. 261–74.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2002.

F. Saenong, Farid, “Vernacularization of the Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'an di Indonesia Interview dengan Prof. Anthony.H. Johns”, *Jurnal Studi al-Quran*, vol. 1, no. 3, 2006, p. 579.

Faiqoh, Lilik, “Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara: Kajian atas Tafsir Faid al-Rahman karya KH. Sholeh Darat al-Samarani”, *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, vol. 1, no. 1, 2018, p. 85 [<https://doi.org/10.14421/lijid.v1i1.1247>].

Farhan, Rivki Lutfiya, “Adaptasi Bahasa Sunda dalam Al-Amin Al-Qur'an Terjemahan Sunda: Menelusuri Interaksi Budaya dalam Proses Penerjemahan Al-Qur'an”, *Contemporary Quran*, vol. 4, no. 1, 2024, pp. 51–64 [<https://doi.org/10.14421/cq.v4i1.5676>].

Fathurrohman, Aceng, Agna Fikri Al Rifai, and Astri Aisyah Darma, “Islam, Feminisme, dan Gender: Perspektif Tafsir Maudhu'i”, *Jisma: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi*, vol. 3, no. 1, 2024, pp. 1293–306.

Flotow, Luise von, *Translation and Gender: Translating in the “Era of Feminism”*, Manchester: St. Jerome, 1997.

Gallop, Annabel Teh, “The Art of the Qur'an in Java”, *Suhuf*, vol. 5, no. 2, 2012, pp. 215–29.

Hamka, “Jilid 2”, in *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003.

Hanafi, Muchlis M., “Problematisasi Terjemahan Al-Qur'an Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer”, *Suhuf*, vol. 4, no. 2, 2011, pp. 169–95.

Al Hasani, Syekh Ali bin Abubakar, *Hikayat Me'eraji Nabi Muhammad SAW*, ed. by Abdul Wahab Thomas et al., Gorontalo dan Yogyakarta: UNG Press dan Sular Pustaka, 2023.

Hikam, Mustaqimah, “Ngadi Wunu Wunungo: Islamic Acculturation and The Culture Of Gorontalo in Tadarus Al-Quran”, *Al-Ulum*, vol. 20, no. 2, 2020, pp. 499–511.

Huda, Ade Naelul, Muhammad Azizan Fitriana, and Muhammad Riyadi Lubis, “Vernacular Qur'anic Interpretation in Gorontalo: Local Wisdom and Linguistic Strategies”, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol. 2, no. 36,

2025, pp. 325–44.

Ibn Manzur, Muḥammad ibn Mukarram, *Lisānul Al-'Arab*, Qom: Nashr Adab al-Hawzah, 1985.

Idham, “Pohutu Molalingo: Synergism between Tradition and Islamic Shari’a of Narrative Tradition of Burial Ceremony at Pohalaa Gorontalo, Indonesia”, *Al-Qalam*, vol. 17, no. 2, 2011, pp. 240–50.

Izutsu, Toshihiko, *God and Man in The Qur'an*, 1st edition, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.

Johns, A.H., “The Qur’an In The Malay World: Reflections On ’Abd Al-Ra’uf Of Singkel (1615-1693)”, *Journal of Islamic Studies*, vol. 9, no. 2, 1998, pp. 120–45.

Johns, Anthony H., ““She desired him and he desired her’ (Qur’an 12:24) : ’ Abd al-Ra’ûf’s treatment of an episode of the Joseph story in Tarjumân al-Mustafid”, *Archipel*, vol. 57, no. 2, 1999, pp. 109–34 [<https://doi.org/10.3406/arch.1999.3520>].

Keren, Arif, “Al-Quran Terjemahan Bahasa Gorontalo Segera Terbit”, *NuOnline*, 2007.

Khaerussalam, Ahmad and Muhammad Hasbi, “The Vernacularization Of The Qur’an In Tafsir Al-Mu’in: An Analytical Study Of The Work Of Anregurutta Kh. Abdul Muin Yusuf”, *Tafasir*, vol. 03, 2025, pp. 17–49 [<https://doi.org/10.62376/tafasir.v3i1>].

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Kontributor, “Kemenag Uji Publik Validasi Terjemahan Al-Qur’an Bahasa Gorontalo”, *kemenag.go.id*, 2025, <https://kemenag.go.id/ar/nasional/kemenag-uji-publik-validasi-terjemahan-al-quran-bahasa-gorontalo-2EQ14>, accessed 9 May 2026.

Lembaga Kaligrafi Al-Qur’an, “Daftar Nama Guru Kaligrafi Se-Indonesia”, *LEMKA*, 2011, <https://lemka.ac.id/2011/01/09/daftar-nama-guru-kaligrafi-se-indonesia/>, accessed 28 Jun 2026.

Lihawa, Kartin, Rasuna Thalib, and Adimawati Helingo, *Kamus Istilah Adat Gorontalo*, Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo Press, 2020.

Lukman, Fadhli, “Islam and Muslims in the State of Indonesia: A Brief Overview”, in *The Official Indonesian Qur’ān Translation: The History and Politics of Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Cambridge: Open Book Publishers, 2022, pp. 25–58 [<https://doi.org/10.11647/obp.0289>].

----, "The Official Indonesian Qur'ān Translation: The History and Politics of Al-Qur'an dan Terjemahnya", *Open Book Publisher*, Cambridge: Open Book Publishers, 2022.

Luthfillah, Muhammad Dluha, "Patriarki Dalam Kitab Suci Yang Terkomodifikasi: Kajian terhadap Al-Qur'an Terjemahan Wanita Cordoba", *SUHUF: Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya*, vol. 12, no. 2, 2019, pp. 281–301, <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/470>.

M Rozali, M. Rozali, *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*, Rajawali Buana Pusaka, 2020.

Madzkur, Zaenal Arifin, Mustopa Mustopa, and Irwan Irwan, "PENTASHIHAN DAN PARA PENTASHIH MUSHAF AL-QUR'AN DI INDONESIA, 1957-2020", *SUHUF*, vol. 13, no. 2, 2020, pp. 289–307 [<https://doi.org/10.22548/shf.v13i2.589>].

Mahmood, Saba, "Feminist Theory, Embodiment, and The Docile Agent: Some Reflections on the Egyptian Islamic Revival", *WILEY: American Anthropological Association*, vol. 16, no. 2, 2001, pp. 202–36 [<https://doi.org/10.4324/9781315475615-23>].

----, "The Politics of Piety: The Islamic Revival and The Feminist Subject", *Princeton University Press*, vol. 2, 2005 [<https://doi.org/10.64590/shc>].

Mantau, Mercy, "Makna Simbol-Simbol Budaya dalam Tradisi Mome'ati pada Etnik Gorontalo", *Kadera Bahasa*, vol. 7, no. 2, 2015, pp. 234–42.

Maryuni, Kasim Yahiji, and Sri Dewi Yusuf, "Pengembangan Seni Karawo dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Gorontalo", *Al-Buhuts*, vol. 17, no. 1, 2021, pp. 65–74.

Munir, Muhammad Mubasysyir et al., *Wacana dalam Bahasa Arab: Perspektif linguistik dan penerjemahan*, CV. Gita Lentera, 2026.

Mursalim and Abbas, "Vernakularisasi Al-Qur'an di Tanah Bugis: Tinjauan Metodologis Terjemahan Al-Qur'an Karya Anregurutta Yunus Maratan", *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, vol. 15, no. 2, 2020, pp. 129–42.

N. Djou, Dakia, *Bahasa Gorontalo Ragam Adat*, 1st edition, Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo, 2016.

Niam, Mukafi, "Al Quran Terjemahan Bahasa Gorontalo Diterbitkan", *NuOnline*, 2007.

----, "Al Qur'an Terjemahan Bahasa Gorontalo Diluncurkan", *NuOnline*, 2009.

Nurmawati, Reni, Mohamad Mualim, and Ida Kurnia Shofa, "Vernakularisasi

- Dalam Tafsir Basa Sunda”, *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 22, no. 2, 2023, pp. 427–57 [<https://doi.org/10.30631/tjd.v22i2.371>].
- P.M, H. Alitu et al., *Morfologi dan Siktansis Bahasa Gorontalo*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.
- Pateda, Mansoer, *Kamus Bahasa: Gorontalo-Indonesia*, 1st edition, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- PEMDA Gorontalo, “Al-Quran Terjemahan Bahasa Gorontalo”, *Persada Indah*, 1st edition, Gorontalo: Persada Indah, 2009.
- Pink, Johanna, “The kyai’s voice and the Arabic Qur’an Translation, orality, and print in modern Java”, *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, vol. 21, no. 3, 2020, pp. 329–59 [<https://doi.org/10.17510/WACANA.V21I3.948>].
- Pusat Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”, *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, <https://www.kbbi.web.id/khawatir>, accessed 12 Jun 2026.
- Rasmussen, Anne K., *Women, the Recited Qur’an, and Islamic Music in Indonesia*, London: University of California Press, 2010.
- S. Nurwina, Jumadi, and Ahmadin, “Tradisi Mappanre Temme’ Pada Pernikahan Masyarakat Suku Bugis Dusun Labose Desa Laskap Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, 1967-2021.”, *Attoriolong: Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah*, vol. 20, no. 2, 2022, pp. 95–105.
- Saputra, Riza and Riza Saputra, “Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur’an Urang Banjar”, *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur’an dan Hadis*, vol. 3, no. 1, 2021, pp. 1–32.
- Shihab, M. Quraish, “Volume 1”, in *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Simon, Sherry, *Gender in Translation*, London and New York: Routledge, 1996.
- Sore, Mukhlis, “AMALIAH MEERAJI (Studi Isra’ Mi’raj Masyarakat lokal Gorontalo)”, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2024.
- Sriana and Yufridal Fitri Nursalam, “Terjemahan sebagai Arena Gender: Analisis Bias Patriarkal dalam Pilihan Leksikal Al-Quran Terjemahan Kemenag RI Edisi 2019”, *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, vol. 6, no. 1, 2025, pp. 2191–205 [<https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.9174>].
- Suharty, Sayama Malabar, and Dakia N. Djou, “Penggunaan Bahasa Gorontalo pada Kalangan Generasi Muda di Daerah Pesisir Desa Ponelo Kecamatan Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara”, *Jambura Journal of*

Linguistics and Literature, vol. 3, no. 2, 2022, pp. 43–60.

Suna, Arman and Moh. Azwar Hairul, “The Tradition of Mokhatamu Quru`ani for The Bride In The Marriage Customs (Study of Living Quran in Bongo Village, Batudaa Pantai District Gorontalo)”, *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, vol. 1, no. 2, 2022, pp. 17–34.

Sundana, I. Wayan et al., “Aesthetic Values of Ornaments in Karawo Textile in Gorontalo”, *Arts and Design Studies*, vol. 68, no. 6, 2018, pp. 1–10.

Supu, Wahyunita Ika Fatma and Ramansyah, “Representasi Jati Diri Orang Gorontalo Melalui Bahasa Daerah”, *Verba Vitae UNWIRA*, vol. 2, no. 2, 2020, pp. 177–98.

Tacco, Richard, *Het Volk Van Gorontalo*, ed. by Terj. Tarmizi “Arief” Abbas, Gorontalo: Perkumpulan Gorontalo-Institut, 1935.

Trudgill, Peter, *Sociolinguistics An introduction to language and Society*, Fourth edition, Penguin Books, 2000.

Udilawaty, Siska and Apsari Dj.Hasan, “Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce Terhadap Logo Provinsi Gorontalo”, *Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, vol. 15, no. 2, 2022, pp. 410–28.

Wibawa, Nazar Husain Hadi Pranata et al., “Islam Tradisi dan Kearifan Lokal Gorontalo”, *Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo*, ed. by Sofyan A... Kau, Gorontalo, 2023.

Yunindar, *Bahasa, Budaya, dan Masyarakat: Perspektif Sociolinguistik Kontemporer*, Bandung: Kaizen Media Publishing, 2025.

Yunus, Siti Rahmah, “Elemen Lokalitas dalam Terjemah Al-Quran (Studi Kasus atas Al-Quran Terjemahan Bahasa Gorontalo)”, Institut Ilmu Al-Quran Jakarta, 2022.

----, “Unsur Lokalitas dalam Terjemah Al-Qur`an (Studi Kasus Atas Al-Qur`an Terjemahan Bahasa Gorontalo)”, Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta, 2022.

Yusuf, Muhammad, “Women Leadership in Local Wisdom Perspective: Bugis Muslims Scholars’ Thought and Bugis Culture”, *Analisa Journal of Social and Religion*, vol. 22, no. 1, 2015, pp. 69–81.

Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas Al-Qur`an ; Kritik Tajam terhadap Ulumul Qur`an*, Terj. Khoiron Nahdliyyin, ed. by M. Imam Aziz, Yogyakarta: IRCiSod, 2016.